

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi berhubungan erat dengan informasi mengenai kinerja perusahaan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Penyajian informasi akuntansi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Agar tingkat keyakinan pemakai laporan keuangan semakin tinggi, maka laporan keuangan tersebut seharusnya diaudit oleh pihak yang independen seperti akuntan publik.

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan jasa audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Auditing memainkan peran penting dalam dunia bisnis. Sebagai lapangan kerja, auditing menawarkan peluang untuk suatu karir yang menantang dan dihargai dalam bidang auditing, industri, dan pemerintah. Kebanyakan auditor mengembangkan basis klien dengan konsentrasi pada satu atau lebih industri kunci (Boynton, 2003).

Menurut Agoes (2012) Pengauditan adalah suatu disiplin ilmu. Dikatakan sebagai disiplin ilmu karena pengauditan itu sendiri merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan buktibukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Fachriyah (2011) dalam Purnamasari (2014) auditor memiliki pemacu agar melakukan pekerjaannya secara profesional karena memiliki suatu tanggung jawab yang besar, yaitu mengaudit laporan keuangan dari perusahaan. Bentuk profesionalisme yang dimiliki oleh auditor salah satunya adalah menjalankan pekerjaan auditnya sesuai dengan standar auditing, dan bentuk profesional lain yang bisa dilihat adalah dalam penentuan fee audit atas pekerjaan yang dilaksanakan. Untuk membalas jasa para auditor, klien sebagai pihak yang menyewa jasa audit memberikan imbalan jasa berupa fee audit. Pemenuhan standar yang ditetapkan oleh auditor dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian laporan audit, yang pada lanjutannya akan berdampak pula kepada penentuan besarnya fee audit yang akan ditetapkan oleh auditor.

Sehubungan dari hal tersebut, maka penentuan audit fee sangat penting. Menurut Fachriyah (2011) dalam Purnamasari (2014) mengungkapkan bahwa audit fee merupakan “besarnya imbalan jasa yang akan diterima oleh auditor atas pelaksanaan pekerjaan audit”. Menurut Mulyadi (2002:63) fee audit merupakan fee yang diterima

akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Besarnya fee audit dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota kantor akuntan publik tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenan untuk menetapkan fee kontinjen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

Namun banyak fenomena mengenai laporan keuangan yang mengenai risiko audit dalam proses pemeriksaan audit yang terkait atas audit fee, salah satunya terjadi pada perusahaan PT. KIMIA FARMA Tbk dan kantor akuntan publiknya, dimana telah terjadi adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji laba bersih untuk tahun yang berakhir per 31 Desember 2001, dengan melebihi penjualan dan persediaan yang dilambungkan harganya. Pada kasus ini telah terjadi pengendalian interen yang lemah sebab adanya campur tangan dari manajemen perusahaan itu sendiri, dan kantor akuntan publik yang tidak menemukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut saat proses pengauditan yang membuat kantor akuntan publik tersebut tidaklah berkompeten dalam menjalankan standar auditing yang benar. Sehingga membuat kantor akuntan publik tersebut mendapatkan sanksi moral atas pelanggaran kode etik profesi yang dilakukannya dan harus membayar denda yang sudah ditetapkan. Dalam kasus ini, adanya keterlibatan pihak dalam yakni manajemen lama dari pada PT. Kimia Farma, Tbk. yang diharuskan

membayar denda administrasi dan denda untuk direksi lama yang bertanggung jawab atas keikutsertaannya dalam pengelembungan dana tersebut.

Dalam fenomena di atas dapat dilihat bahwa laporan keuangan PT Kimia Farma ditemukan salah saji material yang tidak dapat ditoleransi oleh auditor. Auditor menemukan risiko audit yang timbul dari laporan keuangan PT Kimia Farma, antara lain inherent risk, control risk dan detection risk. Risiko tersebut dapat menjadi faktor penentuan audit fee dalam proses pengauditan.

Inherent Risk (Risiko Bawaan) mengukur penilaian auditor atas kemungkinan terdapatnya salah saji material (baik kecurangan maupun kesalahan) dalam sebuah bagian pengauditan sebelum mempertimbangkan efektifitas pengendalian internal klien (Arens et al, 2012:272). Menurut Tuanakotta (2013:90) Risiko bawaan (inherent risk) merupakan kerentanan suatu asersi mengenai jenis transaksi, saldo akun atau pengungkapan terhadap salah saji yang mungkin material, sendiri atau tergabung, tanpa memperhitungkan pengendalian terkait.

Inherent risk (risiko bawaan) merupakan variable penting dalam menentukan besarnya audit fee. Risiko bawaan dapat menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan besarnya audit fee yang diberikan oleh klien kepada auditor atas jasa audit yang dilakukannya ditentukan berdasarkan tingginya tingkat inherent risk yang ada pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Selain faktor inherent risk (risiko bawaan), faktor lain yang mempengaruhi audit fee adalah control risk (risiko pengendalian). Control risk (risiko pengendalian)

merupakan risiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak akan dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas (Boynton et al, 2003). Menurut Arens dan Loebbecke dalam Purnamasari (2014) risiko pengendalian adalah ukuran penetapan auditor akan kemungkinan adanya kekeliruan salah saji dalam segmen audit yang melewati batas toleransi, yang tak terdeteksi atau tercegah oleh struktur pengendalian intern klien.

Makin efektif pengendalian internal, makin rendah faktor risiko yang dapat diberikan pada risiko pengendalian (Arens et al, 2012:272). Menurut Lestari (2013) dalam Purnamasari (2014) menyatakan bahwa pengendalian bukan sebagai pengganti melainkan pelengkap sehingga dengan adanya pengendalian tersebut dapat menurunkan audit fee.

Faktor lain ialah detection risk (risiko deteksi), menurut Sawyer et al (2009) risiko deteksi merupakan risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Menurut Tuanakotta (2013) detection risk (risiko deteksi) merupakan prosedur yang dilaksanakan auditor untuk menekan risiko audit keningkat rendah yang dapat diterima, tidak akan mendeteksi salah saji yang bisa material, secara individu atau tergabung dengan salah saji lainnya.

Risiko deteksi merupakan fungsi efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada. Jika suatu perusahaan memiliki

risiko bawaan dan risiko pengendalian yang tinggi sedangkan jumlah bahan bukti tinggi maka memungkinkan tingkat detection risk yang diyakini auditor dapat rendah.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti variabel-variabel yang telah dikemukakan sebelumnya. Untuk itu penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Audit Risk (Inherent Risk, Control Risk, dan Detection Risk) Terhadap Penentuan Audit Fee ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitaian ini adalah :

1. Apakah inherent risk mempunyai pengaruh terhadap penentuan audit fee?
2. Apakah control risk mempunyai pengaruh terhadap penentuan audit fee?
3. Apakah detection risk mempunyai pengaruh terhadap penentuan audit fee?
4. Apakah audit risk (inherent risk, control risk dan detection risk) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap penentuan audit fee?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti mengenai hal-hal berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inherent risk terhadap penentuan audit fee.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh control risk terhadap penentuan audit fee.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh detection risk terhadap penentuan audit fee.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh audit risk (inherent risk, control risk dan detection risk) secara simultan terhadap penentuan audit fee.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam dua kelompok yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis :

#### **1.3.2.1`Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini memberikan informasi dan kontribusi berupa tulisan bagi perkembangan ilmu pengetahuan auditing terutama tentang penelitian mengenai audit fee. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengklarifikasikan penelitian sebelumnya dan dapat menjadi salah satu dasar bagi penelitian selanjutnya.

##### **1. Bagi Pengembangan Ilmu**

Dapat menjadi referensi ilmiah tentang pengaruh Audit Risk (Inherent Risk, Control Risk dan Detection Risk) Terhadap Penentuan Audit Fee pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

## 2. Bagi Penulis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan selain itu untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung bagaimana Pengaruh Audit Risk (Inherent Risk, Control Risk dan Detection Risk) Terhadap Penentuan Audit Fee pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk perbaikan atau pengembangan materi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dibidang atau masalah yang sama.

## 4. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan solusi bagi Kantor Akuntan Publik untuk lebih meningkatkan kinerjanya secara optimal.

### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), sebagai tinjauan yang diharapkan dapat dijadikan informasi untuk penentuan audit fee terhadap jasa-jasa audit bagi para pelaku bisnis khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Bagi Perusahaan atau User dari jasa KAP, diharapkan dapat bermanfaat dalam menilai fee audit yang didapat auditor.